

Pemahaman Teologis Karunia Tuhan Dalam Sifat Manusia Menurut Reformed Theology

Vinus Zai

Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

Email:vinuszai281085@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman tentang anugerah Tuhan, pertama pemahaman dari kodrat manusia menurut teologi Reformed sehingga anugerah dapat dipahami tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara psikomotorik. Hal ini sangat penting sesuai dengan sifat anugerah itu sendiri yang dapat diterima oleh akal tetapi juga dapat dinikmati oleh jiwa di tengah postmodernisme. Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Postmodernisme mengklaim kebenaran kasih karunia dan pengaruhnya yang pasti dalam kehidupan kekristenan? Bagaimana Kekristenan menjawab konsep kodrat manusia menurut Reformed Theology di tengah postmodernisme?.

Penulis telah menemukan bahwa Penciptaan manusia didahului oleh penghakiman besar di dalam Allah (Kej. 1:26). Hal ini memberikan indikasi bahwa ada tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia dan tujuan itu tidak ditemukan di luar pribadi Tuhan atau konsep postmodernisme. Semua asumsi logika manusia di tengah postmodernisme untuk mencoba menemukan tujuan keberadaan manusia selain dari pribadi Tuhan adalah salah total.

Kata kunci: Pemahaman teologis, hakikat manusia, postmodernis.

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian menggambarkan sejarah penciptaan manusia sebagai cara untuk mengkomunikasikan keunggulan Tuhan sebagai Pencipta dibandingkan dengan manusia sebagai makhluk yang terbatas. Penciptaan manusia didahului oleh penghakiman besar di dalam Allah (Kej. 1:26). Hal ini memberikan indikasi bahwa ada maksud dan tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia dan tujuan itu tidak ditemukan di luar pribadi Tuhan. Semua asumsi logika manusia untuk mencoba menemukan tujuan keberadaan manusia selain dari pribadi Tuhan adalah salah total. Logikanya, hanya pencipta yang menentukan tujuan penciptaannya dan bukan ciptaan itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah dari bahan yang sudah ada sebelumnya (tanah yang membentuk tubuh) atau dapat dipahami bahwa Allah yang ada menciptakan manusia menurut rupa dan citra-Nya dengan nafas. Allah membentuk ruh manusia dengan kehendak-Nya yang sempurna.¹ Tubuh itu fana

¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, 2 (Surabaya: Momentum, 2015).6

sedangkan ruh manusia juga abadi dan keberadaan manusia yang sebenarnya ada di dalam ruh.²

Sifat Manusia Menurut Teologi Reformed

Kitab Kejadian menggambarkan sejarah penciptaan manusia sebagai cara untuk mengkomunikasikan keunggulan Tuhan sebagai Pencipta dibandingkan dengan manusia sebagai makhluk yang terbatas.³ Penciptaan manusia didahului oleh penghakiman besar di dalam Allah (Kej. 1:26).⁴ Hal ini memberikan indikasi bahwa ada maksud dan tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia dan tujuan itu tidak ditemukan di luar pribadi Tuhan. Semua asumsi logika manusia untuk mencoba menemukan tujuan keberadaan manusia selain dari pribadi Tuhan adalah salah total.

Logikanya, hanya pencipta yang menentukan tujuan penciptaannya dan bukan ciptaan itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah dari bahan yang sudah ada sebelumnya (tanah yang membentuk tubuh) atau dapat dipahami bahwa Allah yang ada menciptakan manusia menurut rupa dan citra-Nya dengan nafas Tuhan membentuk ruh manusia dengan kehendak-Nya yang sempurna.⁵ Tubuh itu fana sedangkan ruh manusia juga abadi dan keberadaan manusia yang sebenarnya ada di dalam ruh.

Manusia sebagai Gambar dan rupa Allah

Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia (Kej. 1:27, 5:1, Ulangan 4:32, Mazmur 104:30, Yesaya 45:12, 1 Korintus 11:9) dan bahwa cara penciptaan tidak sama ketika Allah menciptakan makhluk lain. . Tuhan menciptakan sisa ciptaan dengan "perkataan" tetapi Tuhan menciptakan manusia melalui "pengambilan" yaitu tindakan khusus.⁶Ini adalah ilustrasi bahwa keselamatan Tuhan bagi umat manusia bukanlah melalui pengajaran tetapi melalui tindakan Tuhan yang khusus. Kata "gambar" dan "rupa" digunakan secara sinonim dan digunakan secara bergantian dan dengan demikian tidak menunjukkan dua hal yang berbeda.⁷tetapi dua kata yang mengungkapkan bahwa manusia adalah benar-benar gambar Allah.⁸Kedua kata ini menunjukkan seluruh hakikat manusia yang secara kualitatif berhubungan dengan Tuhan. Sebagai kesimpulan, Louis Berkhof merincinya demikian;

Gambar dan rupa Allah ini meliputi: (a) Dalam jiwa atau roh manusia, yaitu sifat-sifat kesederhanaan, kerohanian, gaib, dan kekal. (b) Dalam kekuatan fisik manusia sebagai makhluk rasional dan moral, yaitu intelektual dan kehendak dengan segala

²ibid.7

³ibid.134

⁴Louis Berkhof, Teologi Sistematis, 2 (Surabaya: Momentum, 2015).6

⁵ibid.7

⁶ibid.

⁷ibid.48

⁸ibid.53

fungsinya. (c) dalam integritas intelektual dan moral dari sifat manusia yang dinyatakan dalam pengetahuan yang benar, kebenaran dan kekudusan, Efesus 4:24, Kolose 3:10. (d) Di dalam tubuh, bukan sebagai zat material tetapi sebagai alat yang cocok untuk jiwa, yang juga abadi.⁹

Penulis sengaja mengapungkan pemahaman ini agar manusia sadar sepenuhnya bahwa seluruh hidupnya telah tercemar oleh dosa dan tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menyelamatkan diri. Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, semua keturunannya mewarisi dosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan (Roma 3:23), akibatnya sifat berdosa ini mempengaruhi semua sifat keturunan Adam dan Adam sendiri dipandang sebagai "pintu masuk" dosa ke seluruh umat manusia. (Roma 5:12). Dosa yang dilakukan Adam adalah dosa yang dilakukan dengan kesadaran penuh sehingga Tuhan tidak dianggap sebagai penyebab dosa dan tidak dapat dipersalahkan dalam keputusan Adam.¹⁰ Dosa adalah segala sesuatu yang tidak menurut, atau melanggar, hukum Allah.¹¹ Dosa tidak mengubah hakikat manusia sebagai pembawa gambar dan rupa Allah tetapi telah mengubah arah gerak manusia, karena manusia telah hidup dalam pemberontakan melawan Allah.¹² Singkatnya, dosa berarti pelanggaran hukum Tuhan (1 Yohanes 3:4) dan dosa dapat terjadi melalui perbuatan, perkataan, pikiran dan khayalan yang tidak sesuai dengan pikiran Tuhan. Penyimpangan sekecil apapun baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dari kehendak dan karakter Tuhan, dinyatakan sebagai dosa.¹³ Tuhan Yesus sendiri melihat dosa sebagai serangan langsung terhadap Tuhan dan sikap tidak hormat kepada Tuhan (Lukas 15:11-32).¹⁴

Benar-benar Rusak Man

Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak hanya menghancurkan sebagian dari gambar dan rupa Allah tetapi juga sepenuhnya (Roma 3:10-12,23). Implikasinya adalah bahwa manusia mati secara rohani, buta dan tuli terhadap hal-hal yang berasal dari Tuhan; hatinya penuh tipu daya dan rusak, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang baik di sisi Allah.¹⁵ Apapun yang dihasilkan manusia melalui kebajikannya tetap tidak menyelamatkannya karena keselamatan bukan disebabkan oleh kebaikan manusia melainkan oleh anugerah Tuhan. Akhlaknya telah tercemar, termasuk kehendak bebasnya yang menginginkan dan memilih untuk berbuat baik, telah diperbudak oleh dosa, sehingga sesungguhnya semua "barang" yang dihasilkan manusia masih berasal dari

⁹ibid.56

¹⁰ibid.88

¹¹GI Williamson, Westminster 1 Pengakuan Iman (Surabaya: Momentum, 2011).79

¹²Anthony A. Hoekema, Manusia: Ciptaan dalam Gambar Tuhan (Surabaya: Momentum, 2003).92-93

¹³Jonar S, Soteriologi (Yogyakarta: ANDI, 2015).15-16

¹⁴John Piper, Apa yang Yesus Tuntut dari Dunia (Malang: SAAT Literature, 2012).32-33

¹⁵Lumintang.196

status dosanya. Keinginannya yang baik dan tulus tidak pernah mengubah statusnya dari dosa menjadi hidup kudus tanpa kasih karunia Allah melalui darah Yesus Kristus. Bahkan manusia berdosa pun tidak memiliki kemauan, kesadaran dan kemampuan untuk kembali kepada Tuhan.¹⁶

Setelah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap bebas untuk berbuat baik dan jahat tetapi karena dosanya, manusia hanya mampu berbuat jahat sebagai akibat dari kecenderungannya yang najis.¹⁷ Meskipun manusia masih mampu melakukan kebaikan moral menurut tuntutan sosial dan sipil tetapi karena tidak dituntun oleh kasih kepada Tuhan tidak memberikan manfaat apapun dalam keselamatan manusia (Yohanes 3:5, Roma 7:18, 1 Kor 2:14, Ef 2:1-8, Ibr 11:6).¹⁸ Bagi para teolog Armenia, mereka mendefinisikan kasih karunia Tuhan bukan sebagai kekuatan eksternal yang mencengkeram manusia untuk memaksa penerimaan karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut rupa dan gambar Tuhan memiliki kebebasan untuk memilih.¹⁹ Dengan demikian, manusia benar-benar dapat dimintai pertanggungjawaban atas dosa atau pelanggaran mereka dan benar-benar layak menerima karunia keselamatan karena mereka telah memilih untuk percaya pada "pesona kebenaran Jahweh".²⁰ Mereka juga percaya bahwa keselamatan, iman dan pembenaran adalah murni dari Tuhan, diberikan kepada siapa pun secara adil tetapi terserah kepada masing-masing individu untuk memilih atau tidak.²¹ Penolakan orang Armenia terhadap doktrin kerusakan total telah membuktikan arogansi dan akibatnya menyimpang dari makna kasih karunia. Anugerah dipahami dalam konsep sinergisme di mana upaya manusia diselaraskan dengan tindakan Tuhan untuk memberikan keselamatan kepada manusia.

Dosa Manusia

Berbicara tentang kasih karunia Tuhan, doktrin dosa dengan segala akibatnya tidak dapat diabaikan karena dosa telah mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Dosa manusia telah mendatangkan hukuman atas dirinya sendiri dan hukuman ini datang dari Allah di mana manusia telah memberontak melawan-Nya. Hukuman yang Tuhan berikan bersumber dari kebenaran atau tuntutan keadilan Tuhan yang dengannya Tuhan sendiri terus menyucikan diri-Nya, dan Tuhan sangat menuntut kesucian dan kebenaran pada semua makhluk-Nya yang berbudi luhur, yaitu manusia.²² Penghakiman Tuhan tidak melanggar kasih-Nya tetapi justru mengungkapkan karakter-Nya yang lain yang

¹⁶Ibid.

¹⁷Williamson.131

¹⁸Berkhof.146

¹⁹Naftalino.184

²⁰Ibid.185

²¹Jan A Boersema.639

²²ibid.165-166

harmonis dan mulia, yaitu keadilan dan kesucian. Diantara azab Allah kepada manusia yang berbuat dosa adalah sebagai berikut:

Pemutusan Hubungan Antara Tuhan dan Manusia

Dosa telah menyebabkan hubungan manusia dengan Tuhan terputus seperti jurang yang memisahkan (Yesaya 59:2), terputusnya persekutuan dengan Tuhan sehingga terjadi konflik dan akibatnya manusia diusir dari hadirat Tuhan (Kej 3:24). Hubungan yang dimaksud adalah kemampuan rohani untuk hidup berkenan dan berkomunikasi dengan Tuhan dan akibat pemutusan ini, manusia mati total karena telah terpisah dari sumber kebenaran, sumber kehidupan dan berkat (Ef 2:1,5, 12, 4:18).²³ Ia mengungkapkan kehidupan manusia yang kosong, tidak berarti dan tanpa tujuan jika berada di luar pribadi Tuhan. Dalam Pengakuan Iman Westminster, dosa telah menjauhkan manusia dari kebenaran asli dan persekutuan dengan Tuhan sehingga ia mati dalam dosa, dan menjadi rusak secara keseluruhan, di semua bagian dan kemampuan rohani dan jasmani.²⁴ Kerusakan pada sifat manusia ini juga berlaku untuk semua manusia yang dilahirkan secara biologis.²⁵

Manusia Mengalami Penderitaan Fisik Dan Kematian

Selain kematian rohani, manusia juga pernah mengalami penderitaan baik karena tekanan hidup akibat pekerjaan yang berat maupun karena penyakit (Kej 3:16-18). Dosa juga merusak hubungan Adam dan Hawa sehingga saling menyalahkan (Kej 3:12-13). dan bahkan telah menyebabkan manusia mengalami krisis identitas yang parah (Kej 3:10). Kematian jasmani juga dialami oleh semua manusia bukan karena tubuh mereka dari debu tetapi karena dosa. Dengan demikian, kematian jasmani sepenuhnya karena dosa sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran ini.²⁶

Manusia Mengalami Kematian Kekal

Ini adalah puncak dan pemenuhan kematian rohani. Kematian kekal adalah pemisahan kekal jiwa dari Allah, bersama dengan penyesalan mendalam dan hukuman lahiriah lainnya (Mat 10:28, 25:41, 2 Tes 1:9, Ibr 10:31, Wahyu 14:11).²⁷ Kekotoran dosa telah mencapai kesempurnaan, keterpisahan orang berdosa dari Tuhan sebagai sumber kehidupan dan sukacita sudah lengkap dan ini berarti kematian dalam arti yang paling mengerikan.²⁸ Kematian abadi yang dimaksud bukanlah kematian jiwa manusia seperti tubuh yang mati dan tidak merasakan apa-apa selain pengalaman yang mengerikan, ada

²³ibid.100

²⁴Lumintang.Kanon Dort, Pasal 6.707

²⁵ibid.

²⁶Berkhof.101

²⁷S..35

²⁸Berkhof.175-176

rasa sakit yang hebat dan tidak ada kemungkinan pengampunan dan pengalaman ini tidak ada habisnya. Ini adalah tempat di mana manusia akan dilupakan oleh Tuhan selamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, studi analisis, observasi, dan survey

HASIL DAN DISKUSI

Definisi Kasih Karunia Menurut Teologi Reformed

Tidak ada jalan keluar bagi manusia selain mendapatkan karunia dari Tuhan untuk mendapatkan pengampunan dosa dan keselamatan. Maka untuk memahami dan memahami teologi Reformed tentang kasih karunia, penulis memberikan pengertian secara umum dan kemudian dilanjutkan dengan pengertian menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal ini bertujuan untuk melihat titik temu dari semua pemahaman tersebut agar keunggulan anugerah Tuhan menurut teologi Reformed dipahami dan kebenaran Tuhan berdasarkan Alkitab.

Anugerah adalah pemberian berupa pemberian dan sebagainya yang lebih tinggi dan lebih berharga dari Tuhan, pemerintah atau negara.²⁹Jadi istilah anugrah tidak hanya digunakan untuk urusan agama tetapi dalam hal pemerintahan suatu negara. Penghargaan dalam negara disebabkan oleh jasa seseorang yang layak menerima hadiah tersebut, sedangkan dalam pengertian iman kristiani itu adalah tindakan Tuhan memberi sesuatu bukan karena kelayakan atau jasa seseorang tetapi inisiatif mutlak Tuhan untuk memberikannya. Meskipun kedua makna ini berbeda, konsep utama dalam pengertian ini adalah pemberian orang yang tinggi kepada orang yang rendah. Selain itu, kasih karunia juga diartikan sebagai pemberian.³⁰**Gulungan** mendefinisikan kasih karunia sebagai kemurahan hati dari pihak Tuhan yang bersumber dari kasih-Nya kepada manusia.³¹Dia juga menyebut kasih karunia sebagai kasih karunia.³²Secara historis, kasih karunia mengandung gagasan tentang perjanjian dan pemilihan Allah kepada manusia berdosa sehingga manusia mengalami perubahan hidup yang menyeluruh.³³

Terminologi Kasih Karunia dalam Perjanjian Lama

²⁹Baharom.56

³⁰Jonar S, Kamus Alkitab & Teologi (Yogyakarta: ANDI, 2016).Ibid, 56

³¹Napoli.151

³²ibid.

³³Kamus S, Alkitab & Teologi.47

Pengertian kasih karunia yang lebih tepat menurut kajian penulis adalah pengertian yang diberikan oleh Alkitab. Oleh karena itu, penulis memberikan pengertian kasih karunia menurut Perjanjian Lama sebagai berikut;

Induk ayam

Bahasa Ibrani "ayam" dapat didefinisikan sebagai anugerah atau anugerah dan juga dapat digunakan dalam arti kemurahan atau kebaikan.³⁴ Meskipun ada banyak penggunaan istilah dalam hal tindakan manusia terhadap orang lain, yang dominan dalam Perjanjian Lama masih dalam konteks Tuhan memberikan persetujuan. Menurut H. H Esser, penggunaan "pemberian" khususnya ayam berkonotasi "sujud, merendahkan diri" yang berarti memperhatikan "yang lebih kuat membantu yang lebih lemah".³⁵

Hess

Demikian pula, istilah hesed yang digunakan dua ratus empat puluh lima kali dalam Perjanjian Lama bila dikaitkan dengan pribadi Tuhan dapat berarti suatu tindakan dari yang tertinggi ke yang lebih rendah. Oleh karena itu, menurut R. Laird Harris, kata hesed harus diterjemahkan "loyal love, rahmat, lovekindness", yang menekankan peran Tuhan dalam mewujudkan kovenan dengan umat-Nya.³⁶

Keju

Kata Ibrani "Chesed" menekankan kebaikan atau kebaikan sebagai bantuan dari yang lebih tinggi (Kejadian 6:8, Kel 33:12). Secara umum, kata ini mengacu pada kebaikan atau kasih Tuhan yang ditunjukkan kepada mereka yang berada dalam kesusahan atau keputusasaan, meskipun mereka tidak setia.³⁷ Sifat-sifat Tuhan sangat ditekankan sebagai pemberi rahmat atau simpati agar umat-Nya terbebas dari musuh dan malapetaka. "Chen" (adj. Chanun) dari akar kata "Chanan" juga bisa berarti "Kebaikan atau keindahan" (Pr 22:11, 31:30), tetapi paling sering berarti "Kemurnian hati atau niat baik".³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia Tuhan bukan hanya kualitas abstrak tetapi merupakan prinsip aktif dan bekerja yang memanifestasikan dirinya dalam tindakan yang membawa hasil.

Terminologi Kasih Karunia dalam Perjanjian Baru

³⁴Lukito.

³⁵HH Esser, Kamus Internasional Baru Teologi Perjanjian Baru (Grand Rapids: Zondervan, 1979).1116

³⁶R. Laird Harris, Theological Wordbook of the Old Testament (Chicago: Moody Press, 1980).1307

³⁷Paul Enns, The Moody Handbook of Theology, 1 (Malang: SAAT Literature, 2004).239

³⁸Louis Berkhof, Teologi Sistematis, 4 (Surabaya: Momentum, 2015).31

Pemahaman tentang kasih karunia dalam Perjanjian Baru sangat dimotivasi oleh pemahaman dalam Perjanjian Lama, namun pemahamannya telah berkembang seperti yang dijelaskan oleh penulis sebagai berikut;

Eleo

Istilah ini adalah istilah Yunani yang juga melibatkan gagasan belas kasihan dan simpati dalam arti umum.³⁹ Dalam hal ini, kemurahan Tuhan diberikan untuk memenuhi kebutuhan sementara umat manusia (Ibrani 4:6) serta keselamatan abadi umat manusia (Roma 9:23, Efesus 2:4).⁴⁰

Kharis

Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *charis* adalah terjemahan yang paling sering digunakan dari kata Ibrani *chen* untuk "kasih karunia". Biasanya diterjemahkan dari kata kerja Yunani *kharizesthai* yang digunakan untuk menunjukkan arti pengampunan dari manusia maupun dari Allah (Kolose 2:13, Efesus 4:32).⁴¹ *Kharis* itu berbicara tentang kasih karunia sebagai kualitas batin, sebenarnya itu adalah komunikasi aktif berkat ilahi melalui pekerjaan batin Roh Kudus, yang keluar dari kepenuhan Dia yang "penuh kasih karunia dan kebenaran" (Roma 3:24, 1 Kor 1:4, Ef 1:7).⁴² Meskipun penggunaan *kharis* dalam Perjanjian Baru lebih mengacu pada tindakan kasih Tuhan yang mengampuni manusia dari dosa-dosanya, tetapi istilah itu masih digunakan untuk pengampunan antar manusia, melihat pengampunan Tuhan juga sangat erat kaitannya.⁴³ dengan sikap manusia untuk mengampuni orang lain (Matius 6:12). Tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengacu pada penggenapan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib untuk pengampunan orang berdosa.⁴⁴

Hubungan antara *charis* dan pribadi dan karya Kristus adalah inti dari khotbah para rasul. Setiap kali merekaewartakan karisma penyelamatan Allah, itu dicocokkan dengan kasih Allah yang telah dicurahkan tanpa sebab untuk kebaikan manusia, baik yang nyata maupun yang potensial (Roma 11:6, 2 Korintus 4:15). Itulah sebabnya Paulus menentang keras orang-orang yang menyombongkan diri karena merasa diselamatkan (Efesus 2:8-9). Menurut K. Berger, Paulus menggunakan istilah *charis* seratus kali dari seratus lima puluh enam kali di seluruh Perjanjian Baru untuk secara dominan menggambarkan aspek anugerah khusus yang secara otoritatif ia anggap sebagai antitesis

³⁹Rudolf Bultmann, Kamus Teologi Perjanjian Baru (Grand Rapids: Eerdmans, 1964).479

⁴⁰Ibid.

⁴¹JD Douglas, Ensiklopedia Masa Kini, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999).526

⁴²Berkhof, Teologi Sistematis.32

⁴³Harus dibedakan antara pengampunan Allah ketika manusia pertama kali menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat dan pengampunan-Nya setelah orang itu menerima kasih karunia.

⁴⁴WRF Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: J PT BPK Gunung Mulia, 2008).173

dari hikmat duniawi (Roma 12:3, 15:15, 2 Korintus 1:12).⁴⁵ Anugerah Tuhan adalah bukti nyata bahwa Dia berdaulat dalam segala tindakan-Nya (Efesus 1:6, 2 Timotius 1:9, Titus 3:5) termasuk mengendalikan kehendak bebas yang Dia berikan kepada manusia.⁴⁶ Dalam pengertian lain, doktrin pemilihan adalah salah satu karunia inti dari kekuasaan kedaulatan mutlak Allah atas ciptaan-Nya.

Menurut Tong, anugerah dan karunia dapat dibedakan meskipun kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan. Rahmat tidak akan ditarik oleh Allah selama Rahmat diperbolehkan.⁴⁷ Anugerah adalah karunia keselamatan sedangkan nikmat adalah karunia yang menyertai karunia keselamatan seperti karunia pelayanan, usia, kesehatan, kekayaan dan sebagainya.⁴⁸ Lewis juga membedakan kedua istilah ini dengan mengatakan ini; "Dalam hubungan ini dapat diamati bahwa satu pemikiran yang hampir secara eksklusif diungkapkan dalam Perjanjian Baru dengan kata kasih karunia, dalam Perjanjian Lama, hampir secara eksklusif diungkapkan dengan kata perkenanan."⁴⁹ Namun demikian, ia menyimpulkan bahwa "Rahmat adalah nikmat, dan nikmat adalah anugerah".⁵⁰

Penghargaan Umum Dan Penghargaan Khusus

Penulis merasa sangat penting untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara kasih karunia umum dan kasih karunia khusus agar orang percaya dapat mengerti tanpa bingung. Rahmat umum adalah hadiah dari Tuhan untuk semua manusia tetapi tidak terkait dengan keselamatan. Misalnya berkat materi, umur, kesehatan, aspek moralitas, hati nurani, Sensus divinitis (perasaan beragama secara umum) sehingga manusia dapat tertarik atau terpesona oleh hal-hal spiritual, serta bayang-bayang kebenaran yang ada di dalamnya. manusia.⁵¹ Kasih karunia khusus adalah tindakan Allah memberikan keselamatan kepada manusia berdosa melalui pribadi Kristus dan kasih karunia khusus ini hanya dapat diterima melalui iman.

Tanpa melihat perbedaan ini, manusia seringkali terlalu menghargai anugerah umum sehingga mereka puas hanya dengan memiliki sensus divinitis, hati nurani dan moral yang baik. Anugerah khusus tidak diperlukan karena tidak berdampak khusus pada kehidupan fisik. Kebajikan kasih karunia umum dilihat sebagai ukuran kebenaran karena mendatangkan kepuasan fisik daripada kasih karunia khusus. Jika ini dilihat sebagai standar kebenaran maka semua agama dipandang memiliki kualitas yang sama karena mengajarkan kebaikan moral dan memiliki pesona spiritualnya masing-masing.

⁴⁵K. Berger, *Excegitical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).457

⁴⁶Douglas.527

⁴⁷Joseph Tong, "Teologi Persuasi," (Surabaya: 2016).

⁴⁸ibid.

⁴⁹Lewis Sperry Chaper, *Grace*, (Philadelphia: The Sunday School Times Company 1922).4

⁵⁰ibid.

⁵¹Lukito.165

Era postmodern dan pluralisme agama memungkinkan penganutnya untuk menghindari menghargai agama lain, namun jika tidak dibatasi maka kekristenan akan mengarah pada sinkretisme yang dapat menghilangkan superioritas kekristenan itu sendiri. Batasan ini sangat penting dan harus ditegaskan agar pentingnya rahmat khusus tidak diabaikan. Terlepas dari desakan dan penghinaan para teolog pluralis kontemporer bagi Kekristenan untuk meninggalkan doktrin finalitas Kristus, konsistensi pemahaman yang benar tentang anugerah khusus yang membuat iman Kristen kuat, unik dan unggul.

Kedaulatan Dan Rahmat Tuhan

Berbicara tentang pribadi Tuhan tidak dapat dipisahkan dari sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan yang sangat ditekankan dalam teologi Reformed adalah kedaulatan seperti yang ditekankan oleh Stevri.⁵² Dia melanjutkan dengan menjelaskan kedaulatan Tuhan sebagai berikut; Doktrin kedaulatan adalah prinsip dasar dari iman Reformed (Calvinisme). Doktrin ini menyajikan tujuan kemenangan Allah, sebagai mutlak, tanpa syarat, independen dari ciptaan yang terbatas, tetapi semata-mata didasarkan pada penghakiman kehendak-Nya ... Keputusan-Nya adalah abadi, tidak berubah, suci, bijaksana dan berdaulat.⁵³

Dalam sifat Tuhan ini, yang sangat penting untuk dipahami adalah kehendak Tuhan sebagai penyebab akhir dari segala sesuatu tanpa dibatalkan oleh apapun (Mazmur 135:6, Yer 18:6, Wahyu 4:11, Roma 9:15-16, Ef 1:11).⁵⁴ Semua kehendak Tuhan keluar dari kebebasan-Nya untuk bertindak, suatu tindakan yang rasional dan memuaskan hati-Nya meskipun tidak dapat dipahami oleh manusia.⁵⁵ Tidak hanya dalam kehendak bebas-Nya, kedaulatan Tuhan juga dinyatakan dalam kemahakuasaan-Nya sehingga Tuhan tidak sebatas melaksanakan semua kehendak bebas-Nya. Pandangan Charnock yang dikutip oleh Berkhof sangat menarik untuk dipahami sebagai berikut: Yang Mutlak adalah kekuatan yang dengannya Tuhan dapat melakukan apa yang Dia tidak ingin lakukan tetapi mungkin untuk dilakukan; Tindakan yang diinginkan adalah kekuatan yang dengannya Tuhan melakukan apa yang telah Dia tetapkan untuk dilakukan, yaitu, apa yang telah Dia bangkitkan atau pilih untuk dilakukan; yang bukan merupakan kekuatan yang berbeda, tetapi merupakan kekuatan yang satu dan sama.⁵⁶

Kedaulatan Allah adalah sifat Allah yang lebih besar dari sifat-sifat-Nya yang lain, sehingga segala perbuatan-Nya harus dilihat berdasarkan sifat utama ini. Tidak menerima kedaulatan Tuhan berarti tidak mengakui otoritas, hak dan kemahatahuan Tuhan. Ini sama saja dengan sengaja menghina dan menolak Tuhan sebagai Tuhan. Tidak

⁵²Lumintang.52

⁵³ibid.52-53

⁵⁴Louis Berkhof, Teologi Sistematis, 1 (Surabaya: Momentum, 2015).129

⁵⁵ibid.133

⁵⁶ibid.137

ada pilihan dan doktrin yang sangat alkitabiah tentang kasih karunia Allah harus dipahami dari sifat Allah yang berdaulat. Kedaulatan Tuhan adalah dasar dari konsep rasul Paulus tentang kasih karunia Tuhan di mana kedaulatan ini adalah dasar dari semua tindakan Tuhan. Hal ini tampak dalam konsepnya tentang takdir (Yunani: *proorizo*) yang berarti “menandai dengan batas-batas sebelumnya”, dan kemahatahuan Tuhan (Yunani: *proginosko*) yang berarti “mengetahui sebelumnya, mencatat, menentukan atas dasar” (8:29, 11:⁵⁷Secara etimologis, semua pekerjaan Tuhan bagi orang percaya, baik pemilihan (Yunani: *eklegomai*), adopsi (Yunani: *huiiothesia*), dipanggil (Yunani: *kletos*), tujuan (Yunani: *protithemi*) dan kehendak (Yunani: *boule*) ditulis oleh rasul. Paulus dalam bentuk aorist, indikatif yang menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam keputusan Tuhan karena sebelum manusia dilahirkan (di sana), Tuhan sudah mengetahui dan mentakdirkannya untuk menerima pemberian itu (1:6-7, 3:24-26 5:9-16 , 8:28-30). Pengetahuan Tuhan yang sempurna tentang masa lalu, masa kini dan masa depan merupakan salah satu unsur terpenting keberhasilan Tuhan dalam melaksanakan pekerjaan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya. Paulus menekankannya dengan mengatakan: “Jadi itu tidak tergantung pada kehendak manusia atau pada upaya manusia, tetapi pada kemurahan hati Allah” (Roma 9:16).

Pemahaman tentang diri Tuhan yang berdaulat dapat dilihat dari keseluruhan esensi-Nya, termasuk kesempurnaan moral-Nya dan kemahakuasaan abadi yang menentukan. Kebenaran ini menegaskan bahwa di dalam Tuhan ada zat dan cara kerja yang direncanakan, yang telah ditentukan sebelumnya dalam semua desain dan produk dari esensi dan tindakan-Nya.⁵⁸Sifat Tuhan ini menjelaskan kehendak-Nya yang harus terjadi (mutlak) karena kedaulatan Tuhan tidak bertentangan dengan sifat, sifat dan perbuatan-Nya secara keseluruhan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kasih karunia Tuhan tidak dapat dipisahkan dari sifat Tuhan yang berdaulat.

Penulis sengaja menekankan sifat ini dengan dua tujuan, yaitu; Pertama, kedaulatan Tuhan adalah sifat Tuhan yang paling besar di antara sifat-sifat Tuhan yang lain dan yang kedua adalah bahwa doktrin ini juga memberi makna dan substansi pada semua doktrin lainnya, termasuk tindakan Tuhan memberikan kasih karunia dan pekerjaan penyelamatan.⁵⁹Tidak hanya doktrin ini yang harus dipahami, tetapi penulis sendiri dibantu untuk merenungkan dirinya sendiri, bagaimana menanggapi karunia ini dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai implikasi dari kebenaran ini, anugerah Tuhan menurut teologi Reformed dapat disimpulkan sebagai berikut;

⁵⁷Enn.239

⁵⁸Yakob Tomatala, Misi Teologi (Jakarta: Yayasan Pimpinan YT, 2003).39

⁵⁹Lumintang.53

Rahmat Tuhan Adalah Kehendak Tuhan

Sifat Tuhan yang berdaulat dinyatakan dalam kehendak-Nya dan tujuan kedaulatan-Nya.⁶⁰Kasih karunia ini bekerja dalam kehendak Allah yang berdaulat. Sebagai Tuhan, Dia memiliki hak penuh untuk melaksanakan kehendak-Nya atas ciptaan-Nya, termasuk kepada siapa Dia memberikan anugerah. Dalam kedaulatan Tuhan, Tuhan telah menentukan kehendak-Nya untuk memberikan kasih karunia kepada manusia berdosa dan dalam kehendak-Nya juga Dia telah memilih beberapa orang untuk diselamatkan. Inilah yang disebut dengan Predestinasi.⁶¹menurut doktrin Reformed. Tindakan-Nya ditujukan untuk menunjukkan kasih karunia dan kemuliaan-Nya di hadapan orang-orang yang telah Dia pilih sejak semula (Roma 8:29-30). Jika ketetapan Tuhan sudah terjadi jauh sebelum manusia ada, maka pelayanan apa pun yang dilakukan manusia setelah dia di dunia ini tidak akan mempengaruhi ketetapan Tuhan. Di sinilah keunggulan dan keunikan anugerah Tuhan dapat terlihat. Keputusan Tuhan adalah tunggal karena kehendak-Nya tunggal dan final. Begitu Allah menetapkan, semuanya berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya.⁶²

Rahmat Tuhan Adalah Inisiatif Tuhan

Tuhan tidak memberikan kasih karunia-Nya karena dipengaruhi oleh permintaan, keluhan dan kebaikan manusia karena sebaliknya kasih karunia-Nya bertentangan dengan sifat-Nya yang berdaulat dan sempurna. Tidak ada kontradiksi dalam sifat-sifat Allah. Kebenaran ini menjadi dasar keyakinan orang percaya bahwa kasih karunia Tuhan adalah inisiatif penuh dari Tuhan sebagai pihak pertama, pihak yang memprakarsai inisiatif dan dengan anggun menentukan bagaimana pihak kedua harus berurusan dengan-Nya.⁶³Inisiatif ini terus berjalan dalam kedaulatan-Nya sehingga terlihat sangat jelas sejak penciptaan, pemilihan Abraham, pemilihan bangsa Israel, pemilihan murid-murid, jalan kematian Tuhan Yesus sehingga umat-Nya rencana bagi semua orang percaya adalah sesuai dengan ketetapan-Nya. Adalah kehendak Tuhan bahwa Dia telah menetapkan inisiatif ini untuk dilakukan melalui diri-Nya sendiri, dengan caranya sendiri dan dengan hasil-hasilnya sendiri.

⁶⁰tomatala.38

⁶¹Predestinasi adalah ketetapan Tuhan dari awal sebelum segala sesuatu ada dan ada. Namun istilah ini lebih spesifik, yaitu ketetapan Tuhan terkait keselamatan.

⁶²Lumintang.138

⁶³Berkhof, Teologi Sistemika.201

Sesuai dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karunia keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia berdosa adalah khusus dan terbatas. “Terbatas” tidak berarti bahwa penebusan Kristus terbatas dalam kemampuannya untuk menyelamatkan umat manusia tetapi ruang lingkup penebusan itu terbatas karena Kristus bertujuan dan benar-benar menghapus dosa sejumlah orang tertentu, yaitu mereka yang dikasihi Allah dengan sepenuh hati, cinta khusus dari kekekalan.⁶⁴ Keterbatasan ini bukan disebabkan oleh sesuatu di luar pribadi Tuhan tetapi oleh kedaulatan-Nya dan ini harus sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Tanpa menerima kedaulatan Tuhan, atribut-atribut Tuhan yang lain juga ternoda oleh hinaan logika manusia. Kaum Reformed percaya pada takdir sebagai implikasi dari kedaulatan Tuhan⁶⁵ tetapi perlu untuk memisahkan makna dari ketetapan Allah. Berkhof membedakannya dengan menjelaskannya sebagai berikut; “Ketetapan Tuhan bersifat umum, sedangkan takdir hanya berkaitan dengan makhluk berakal”⁶⁶ Penetapan umum Tuhan berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dan ada.⁶⁷ Tekad umum serta takdir memberikan indikasi bahwa tidak ada yang terjadi di luar pengetahuan dan kendali Allah. Hakikat takdir adalah tunggal dan tetap, sebagaimana sifat Allah sendiri yang tidak pernah berubah dan tidak bertentangan (Canon of Dort, Pasal 8).

Karena anugerah Tuhan itu istimewa, sesuai dengan pilihan-Nya dan karena ada orang yang dipilih-Nya, penebusan hanya berlaku bagi mereka yang telah ditunjuk-Nya. Kata "setiap orang" dalam Yohanes 3:16 tidak berarti "tanpa kecuali" tetapi "tanpa perbedaan". Palmer juga menjelaskan arti dari ayat ini dengan mengatakan bahwa “dunia” yang dimaksud adalah orang-orang pilihan dari seluruh dunia, bukan hanya orang Yahudi.⁶⁸ Jika konsep anugerah dipahami sebagai hak bagi semua orang dan bukan hanya orang tertentu, implikasinya adalah Tuhan gagal memenuhi kehendak-Nya karena ternyata keinginan-Nya untuk menyelamatkan semua manusia gagal karena pilihan manusia. Tuhan yang gagal memenuhi kehendak-Nya bukanlah Tuhan apalagi hanya dikalahkan oleh pilihan ciptaan-Nya sendiri.

⁶⁴Palmer.57

⁶⁵Predestinasi Reformed dapat dilihat dalam Pengakuan Iman Westminster (Pasal 3, ayat 1-7), Pengakuan Belgia dan Kanon Dort.

⁶⁶Berkhof.113

⁶⁷Lumintang.154

⁶⁸ibid.61

Anugerah Tuhan yang tak tertahankan

Istilah "tak terbantahkan" tidak dimaksudkan untuk memaksa, tetapi lebih menekankan efektif atau efektif, atau tidak pernah gagal atau pasti.⁶⁹Tuhan selalu mengungkapkan kasih karunia-Nya dengan cara yang disukai orang. Roh Kudus bekerja di dalam hati manusia agar mengalami kelahiran baru dan dilahirkan kembali ini dapat diterapkan dengan iman yang diberikan kepada umat pilihan sehingga terjadi pertobatan. Hal ini terus diikuti oleh pembenaran, pengudusan dan kedewasaan iman melalui ketekunan. Tatanan ini berlangsung dalam kesadaran penuh kemanusiaan sehingga pertobatan ini merupakan pertobatan sejati dan dialami dengan suka cita oleh orang-orang beriman. Tuhan meregenerasi orang tersebut, mengubah sifatnya, dan secara radikal mengubah karakternya sehingga orang tersebut benar-benar bertobat dari dosa-dosanya dan mengasihi Tuhan. Dengan hati yang berubah, dia sekarang membenci hal-hal yang dulu dia lakukan.⁷⁰Kondisi manusia yang rusak total tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk merespon seperti yang Enns kutip dari pernyataan Calvin tentang kondisi manusia yang berdosa sebagai berikut;

Setiap orang dikandung dalam dosa dan dilahirkan sebagai anak-anak murka, tidak melakukan semua kebaikan yang dapat menyelamatkan, menghasilkan kejahatan, mati dalam dosa dan hamba dosa. Dan tanpa karunia kelahiran baru Roh Kudus, tidak akan ada yang mau atau mampu kembali kepada Tuhan, untuk memperbaiki sifat rusak mereka atau melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri yang dapat memperbaikinya.⁷¹

Kondisi orang mati menyebabkan dia sama sekali tidak mampu menghidupkan kembali dirinya sendiri dan orang mati juga tidak mampu menciptakan kehidupan spiritual dalam dirinya.⁷²Jika seseorang percaya kepada Kristus, itu sebenarnya bertentangan dengan kehendak kodratnya yang ternoda dan sesuatu yang sangat tidak mungkin jika tidak disebabkan oleh penyebab eksternal yang memungkinkan dia untuk memilih sesuatu yang sangat bertentangan dengan kehendak dan kemampuannya. Kebenaran ini bersifat empiris tetapi tetap logis-teologis. Dalam Ordo Salutis, itu tidak hanya menggambarkan urutan logis dari pekerjaan keselamatan tetapi juga berbicara tentang kasih karunia Allah yang efektif dan tak tertahankan. Karunia seperti ini juga menggambarkan kepribadian Tuhan yang tidak pernah gagal, tidak pernah kecewa dan kecewa dan dari pihak manusia, ini adalah jaminan pasti dalam harapan, kegembiraan dan alasan yang tidak pernah pudar untuk bersyukur, memuji dan menyembah Tuhan dan bunuh semua alasan kesombongan di hadapan Tuhan.

⁶⁹ibid.82

⁷⁰ibid.83

⁷¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 2 (Malang: SAAT Literature, 2004).112

⁷²RC Sproul, *Umat Pilihan Tuhan* (Malang: Sastra SAAT, 2014).104

Hadiah Tanpa Syarat

Tuhan telah mentakdirkan semua yang telah, sedang dan akan terjadi di dunia ini, termasuk siapa yang akan menerima anugerah-Nya. Logikanya, tidak mungkin Tuhan meminta syarat dari manusia yang belum ada, tidak mampu dan cenderung tidak mau menerima-Nya. Tuhan yang demikian adalah Tuhan yang tidak berdaulat dan tidak mahakuasa karena dia bergantung pada ciptaan untuk mewujudkan kehendak dan rencana-Nya. Jika anugerah Tuhan itu bersyarat, maka pasti tidak ada yang akan selamat dan tidak ada yang akan masuk Surga.⁷³ Tuhan tidak pernah mendasarkan pilihan-Nya pada apa yang manusia pikirkan, katakan, lakukan, atau keberadaan manusia. Kasih karunia ini hanya karena keputusan tunggal Allah yang final, berdaulat dan mahakuasa (Yohanes 6:37-39, 15:16, Kis 13:48, 2 Tes 2:13, Ef 1:4-5, Roma 8 :29- 30). Jika anugrah Tuhan itu bersyarat, maka itu bukan lagi pemberian melainkan sebuah ganjaran.

Anugerah Tuhan yang pasti

Sumber dan pelaksana anugerah ini adalah Tuhan dan inilah satu-satunya dasar, dasar yang kuat dan pasti agar anugerah Tuhan dapat diterima oleh manusia berdosa, umat pilihan Tuhan. Trinitas terlibat langsung dalam penerapan penebusan dimana Allah Bapa menahbiskan, Allah Anak menggenapinya dan Allah Roh melaksanakannya sehingga orang berdosa yang telah ditunjuk Allah merespon menerima (Yohanes 14:17, Roma 8: 9, 2 Tes 2:13). Karena Tuhan telah melakukannya dari awal sampai akhir tanpa membutuhkan jasa manusia, ini adalah kepastian, pemberian yang pasti. Penerimaan Kristus tidak dapat diserahkan sebagian kepada manusia, karena jika demikian, semua orang akan menolak Kristus, dan penebusan Kristus akan sia-sia.⁷⁴ Disinilah peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia agar anugerah dapat diterima dengan pasti dan penebusan Kristus tidak sia-sia. Tanpa anugerah Allah yang tak tertahankan, tidak akan ada predestinasi maupun pemilihan. Hadiah yang tak tertahankan adalah hadiah yang pasti.

Anugerah Tuhan yang Berharga

Meskipun pemberian Allah ini diberikan secara cuma-cuma, itu adalah pemberian yang sangat mahal (1 Ptr. 1:19). Manusia tidak mampu membelinya bahkan dengan ketaatan penuh kepada Hukum atau dengan semua pelayanan terbaik yang dapat

⁷³Palmer.30

⁷⁴ibid.87

dilakukan seseorang. Itulah sebabnya anugerah diberikan sebagai hadiah karena harganya tidak dapat ditentukan dengan angka, diungkapkan melalui kata-kata dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Inilah keagungan sifat sempurna anugerah Tuhan. Karunia ini digenapi secara sempurna dengan pencurahan darah suci sang pencipta yang telah menebus umat manusia dari dosa-dosa mereka sehingga mereka "...ditahbiskan, dipanggil, dibenarkan dan dimuliakan" (Roma 8:28-30). Sebagai hasil dari rahmat ini, itu adalah mahakarya yang agung, tak terbendung oleh kematian,

Bagaimana Anugerah Tuhan Bekerja

Sebagaimana Allah telah menetapkan kasih karunia-Nya dalam kedaulatan-Nya, demikian pula Dia telah menetapkan sebelumnya bagaimana hal itu akan bekerja secara efektif dalam kehidupan pribadi orang-orang yang telah Dia pilih, di semua tempat dan sepanjang zaman.

Hanya melalui Tuhan Yesus Kristus

Ketidakmampuan Hukum Taurat untuk menyelamatkan, kebaikan moral dan semua upaya spiritual di pihak manusia adalah bukti nyata bahwa manusia sangat membutuhkan anugerah Tuhan. Allah, sesuai dengan rencana-Nya, telah memberikan Anak-Nya yang tunggal sebagai solusi bagi dosa manusia (Yohanes 1:12, 3:16, Kisah Para Rasul 4:12). Pembukaan Roma 3:21, "tetapi sekarang" berbicara tentang waktu keselamatan yang dimulai dengan kedatangan Kristus⁷⁵ yang telah menggenapi nubuatan dalam kitab Kejadian dan Keluaran sebagai klimaks dari rencana untuk menyelamatkan umat manusia (Kejadian 3:15, 21, Kel 12:13). Bagi Paulus, anugerah itu digenapi dalam inkarnasi Yesus Kristus sehingga keselamatan dinyatakan (5:1-2, 10:4, 13:11-14)⁷⁶.

Ini adalah kasih karunia sempurna yang telah melakukan "kasih karunia demi kasih karunia" kepada umat pilihan-Nya (Roma 8:28-30). Doktrin tersebut menunjukkan bahwa Kristus adalah pusat dan sumber dari segala kebaikan yang diterima oleh orang percaya, dulu, sekarang dan yang akan datang. Anugerah yang dikenal Paulus adalah tindakan Tuhan yang turun untuk mencari manusia dengan tujuan menyelamatkan, suatu tindakan yang tidak pernah disesali dan digenapi Tuhan oleh Yesus Kristus (Roma 11:29). Perbedaan yang jelas dan perbedaan ini sangat mendasar antara agama lain dengan agama kristen yaitu untuk agama non kristen manusia mencari Tuhan sedangkan di agama kristen Tuhan mencari manusia melalui Yesus Kristus.

⁷⁵Herman Ridderbos, Paulus, Pokok Pikiran Teologisnya (Surabaya: Momentum, 2008).164

⁷⁶kecoklatan.199

Orang-orang berdosa harus dihukum untuk kepuasan kodrat Tuhan yang paling dasar serta pemenuhan tuntutan keadilan Tuhan.⁷⁷ Orang berdosa harus dihukum dan tidak ada alasan atau kemampuan untuk lolos dari kutukan ini selain melalui darah penebusan Yesus Kristus (Ef 1:7, Kol 1:20). Selain Kristus, tidak ada kasih karunia yang menyelamatkan manusia dari penghukuman ini. Kristus bukanlah inti dari kasih karunia karena pribadi Kristus adalah kasih karunia itu sendiri. Mengenal Allah dengan sungguh-sungguh hanya melalui Kristus karena Kristus adalah subjek dan objek dari pengetahuan dan pengalaman penebusan orang percaya. Kristus bukan hanya pusat pribadi manusia tetapi juga pusat keselamatan manusia.⁷⁸ Kasih karunia dalam teologi Reformed sepenuhnya bersifat Kristosentris karena hanya Dialah satu-satunya jalan bagi manusia untuk mengenal Allah dan menemukan keselamatan (Kisah Para Rasul 4:12).

KESIMPULAN

Iman adalah anugerah Tuhan dimana Tuhan telah menanam benih iman dalam diri manusia ketika ia mengalami kelahiran kembali.⁷⁹ Hanya setelah Tuhan menanam benih iman ini, manusia dapat melakukan tindakan iman. Iman yang menyelamatkan adalah kepercayaan yang pasti, yang ditanamkan dalam hati manusia oleh Roh Kudus, akan kebenaran Injil dan kepercayaan yang benar akan janji-janji Allah di dalam Kristus.⁸⁰ Bagi para reformator, jaminan keselamatan adalah milik esensi iman dan dalam Kanon Dort juga menyatakan bahwa jaminan bagi orang-orang pilihan bukanlah buah dari wahyu khusus, tetapi muncul dari iman akan janji-janji Allah, dari kesaksian Roh Kudus, dan dari tindakan hati nurani yang baik dan melakukan perbuatan baik, dan dinikmati menurut ukuran iman.⁸¹

Tidak ada tujuan lain dari iman selain kemampuan khusus yang diberikan Tuhan kepada orang percaya untuk percaya, menerima dan sepenuhnya menaati janji-janji Tuhan. Pemahaman ini memberikan indikasi bahwa iman bukanlah respon dari sisi manusia sebagai pelayanan yang dapat mempengaruhi keputusan Tuhan, tetapi sebaliknya iman membuat manusia lebih dipengaruhi oleh kehendak Tuhan dan mampu menjalankan perintah Tuhan, baik secara spiritual maupun moral atau etis. Iman tidak hanya berkaitan dengan hal-hal rohani tetapi juga dengan etika. Iman moral dengan sendirinya sangat penting. Ketika iman mulai bekerja, transformasi pandangan etis idealnya sudah ada.⁸²

⁷⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, 3 (Surabaya: Momentum, 2015).155

⁷⁸Lumintang.57

⁷⁹Berkhof, *Teologi Sistematis*.200

⁸⁰ibid.201

⁸¹ibid.211

⁸²Douglas.527

Bagi Luther, anugerah diwujudkan dalam penganugerahan iman kepada orang berdosa, bertentangan dengan legalisme dan swasembada manusia untuk mencari kesalehan sebagai upaya membujuk Tuhan.⁸³ Jika Tuhan tertarik pada iman manusia, itu karena tindakan Tuhan telah memulainya dengan menganugerahkan iman itu terlebih dahulu agar manusia tidak meragukan Tuhan dalam imannya. Ini adalah iman yang benar, iman yang ada di dalam Yesus Kristus, iman yang diperhitungkan Allah dalam kebenaran-Nya. Dengan iman itu, segala bentuk rahmat dapat diterima dan terjadi dalam kehidupan orang percaya.

Rujukan

- Lingenfelter, Sherwood G. & Marvin K. Mayers. *Melayani Lintas Budaya: Sebuah Model Inkarnasional untuk Hubungan Pribadi*. Grand Rapids: Rumah Buku Baker, 2001.
- McGavran, Donald A. *Memahami Pertumbuhan Gereja*. Grand Rapids: Perusahaan Penerbitan William B. Eerdmans, 1980.
- atau, Robert A. *Memperkuat Misi Gereja*. Semarang: STBI, 1997.
- Riberu, J. "Masalah Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Agama pada khususnya", *Identitas & Karakteristik Pendidikan Kristen di Indonesia* (2000).
- Robinson, Darrell W. *Kehidupan Gereja Total*. Jakarta: Immanuel, 2009.
- Sidebottom, RM *Komentari Alkitab Abad Baru James, Jude, 2 Peter*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Stott, John. *Kepemimpinan Kristen Dasar: Model Alkitabiah Gereja, Injil dan Pelayanan*. Downers: InterVarsity Press, 2002.
- Dilanggan oleh para delegasi ke Kongres tentang Misi Seluruh Dunia Gereja, 9-16 April 1966 Wheaton, Illinois
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme Tantangan untuk Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tahalele, Paul, dkk. (ed.). *Inilah Kemerdekaan kita*. Surabaya: Forum Komunikasi Kristen Surabaya, 1997.
- Warren, Rick. *Didorong Tujuan*. Singapura: Campus Crusade Asia Limited, 2002.
- Wiebracht, Dekan. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

⁸³Lumintang.67